

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan sangat berperan bagi perkembangan perekonomian Indonesia, sehingga banyak investor yang tertarik untuk melakukan investasi pada sektor perbankan. Menurut Sambul dkk. (2016), untuk mengambil keputusan investasi maka para investor akan melihat berdasarkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

Mengingat bahwa usaha pokok bank adalah sektor perkreditan, maka bagian terbesar pendapatannya pun berasal dari sektor perkreditan. Menurut Latumaerissa, (2014), semakin besar volume perkreditan, semakin besar juga kemungkinan memperoleh keuntungan. Akan tetapi, manajemen bank tidak boleh menempatkan seluruh dana yang dimiliki untuk pinjaman. Bank harus menjaga agar setiap saat mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya, sehingga bank harus memiliki strategi dalam proses pengelolaan kredit untuk mencapai tujuan dari usaha jasa perbankan.

Besarnya kredit yang disalurkan juga harus diikuti oleh kualitas kredit tersebut. Artinya, semakin berkualitas kredit yang diberikan atau disalurkan, akan memperkecil risiko terjadinya kredit bermasalah. Oleh karena itu, perbankan dihadapkan pada prinsip kehati-hatian bank, yang memperhatikan kualitas kredit dalam setiap penyaluran kreditnya (Kasmir, 2015).

Setiap bank seringkali dihadapkan dengan persoalan kredit bermasalah (*problem loan*). Kredit bermasalah mempunyai konsekuensi buruk terhadap likuiditas

bank dan meningkatkan kerugian bagi bank. Kerugian ini dapat mengurangi cadangan atau modal bank yang bisa menguras kekuatan keuangan bank. Pengelolaan kredit bermasalah penting karena reputasi atau nama baik sebuah bank sering dikaitkan dengan besarnya jumlah kredit yang sedang bermasalah. Hal ini akan mengganggu aktivitas usaha perbankan dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat umum (Latumaerissa, 2014).

Non-Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator tingkat kesehatan bank umum. Tingginya NPL menunjukkan ketidakmampuan bank umum dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur. Di sisi lain, NPL tinggi juga akan menyebabkan tingginya biaya modal (*cost of capital*) yang tercermin dari biaya operasional bank umum yang bersangkutan, hal ini akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih dari bank (Latumaerissa, 2014).

Dari sudut pandang kepentingan umum, modal bank memiliki peranan penting. Investor pada umumnya akan menuntut agar bank mempunyai modal yang cukup untuk menutup resiko usaha yang mungkin terjadi. Dengan modal yang cukup, bank juga akan mampu menyelamatkan dana nasabah apabila terjadi likuidasi atau timbul masalah solvabilitas usaha. Oleh karena itu, modal bagi bank berfungsi sebagai pemberi rasa aman (Latumaerissa, 2014).

Rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya dikenal dengan *capital adequacy ratio* (CAR). Berdasarkan Accord 88, rasio permodalan minimum untuk industri perbankan ditetapkan sebesar 8%. Kecukupan modal ini mengandung pengertian bahwa semua harta dan cadangan bank bisa dicairkan sewaktu-waktu jika

terjadi kerugian yang membahayakan kelanjutan operasi bank. Misalnya jika terjadi kredit macet, maka cadangan bisa langsung digunakan agar kebangkrutan bisa dihindari (Latumaerissa, 2014).

Posisi likuiditas bank juga perlu dikelola secara terencana. *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank memberikan pinjaman dana yang besar. Sebaliknya LDR yang rendah menunjukkan bank sedang kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Latumaerissa, 2014). *Loan to deposit ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *loan to deposit ratio* menurut peraturan pemerintah adalah maksimum sebesar 110% (Kasmir, 2015).

Tiga rasio kinerja bank di atas merupakan acuan yang dapat digunakan para investor untuk menilai saham perbankan di pasar modal. Pasar modal menjadi salah satu sasaran bank untuk menghimpun dana dari masyarakat. Agar dapat menarik minat investor, bank yang telah *go public* perlu menawarkan nilai saham yang tinggi dan mampu memberikan keuntungan besar bagi para investornya. Harga saham yang tinggi bisa menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diminati oleh para investor dan memberikan *capital gain*.

Pada perdagangan saham di BEI, Selasa (17/5/2016), IHSG ditutup turun tipis 2,41 poin atau 0,05 persen, antara lain karena jatuhnya saham-saham perbankan. Dari tiga sektor yang melemah, pelemahan tertinggi terjadi pada sektor keuangan sebesar 1,34 persen. Tekanan jual terhadap saham perbankan juga dipicu oleh kinerja

keuangan emiten perbankan berkapitalisasi besar seperti Bank Mandiri Tbk (BMRI) dan Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) pada kuartal I-2016 yang masih di bawah harapan pelaku pasar. Sepanjang tahun 2016, tiga saham emiten bank BUMN mencatatkan penurunan. Saham BMRI telah melemah 5,41 persen, saham BBNI minus 13,63 persen, dan saham Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) mencatat penurunan paling dalam, sebesar 15,10 persen. Di luar saham emiten bank BUMN, saham Bank Yudha Bhakti Tbk (BBYB) tergerus paling dalam, yakni minus 62,95 persen. Memang tidak semua saham bank melemah. Masih ada saham bank yang berkinerja positif. Namun secara sektoral, saham sektor keuangan yang juga mencakup saham perbankan telah melemah 5,75 persen sepanjang tahun 2016 (<http://www.beritasatu.com/blog/tajuk/4724-kinerja-saham-perbankan.html>).

Penulis memilih rasio NPL, CAR, dan LDR karena cocok digunakan pada industri perbankan karena berkaitan dengan kinerja keuangan dari aktivitas penyaluran kredit. Rasio NPL digunakan sebagai indikator kualitas kredit berdasarkan perbandingan tingkat kredit yang bermasalah dengan total kredit yang disalurkan, rasio CAR sebagai indikator permodalan berdasarkan kecukupan modal untuk mengantisipasi kredit macet atau menghindari kebangkrutan, dan rasio LDR sebagai indikator likuiditas berdasarkan tingkat simpanan yang digunakan untuk pemberian pinjaman. Ketiga rasio ini akan dikaitkan dengan harga saham, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memberikan deviden kepada para investornya.

Sambul dkk (2016) telah melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan perbankan terhadap harga saham yang ditawarkan di Bursa Efek Indonesia

pada 10 bank dengan aset terbesar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang dipublikasi selama tahun 2012-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian Sari (2013) menemukan bahwa CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2011. Selanjutnya, penelitian Wismaryanto (2013) membuktikan bahwa NPL dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, LDR berpengaruh negatif terhadap dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh pada sektor perbankan, untuk menguji apakah rasio *non-performing loan* (NPL), *capital adequacy ratio* (CAR) dan *loan to deposit ratio* (LDR) bisa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham. Penulis akan menuangkannya ke dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh NPL, CAR, LDR Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di LQ 45 Periode 2012-2016)”

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh NPL terhadap harga saham perbankan?
2. Bagaimana pengaruh CAR terhadap harga saham perbankan?
3. Bagaimana pengaruh LDR terhadap harga saham perbankan?

4. Bagaimana pengaruh NPL, CAR, LDR secara bersama-sama terhadap harga saham perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh NPL terhadap harga saham perbankan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh CAR terhadap harga saham perbankan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh LDR terhadap harga saham perbankan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh NPL, CAR, LDR secara bersama-sama terhadap harga saham perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

1. Bagi Akademis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang manajemen keuangan khususnya berkaitan dengan pengaruh NPL, CAR, LDR terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang *go public*.

2. Bagi Investor dan Nasabah

Dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan dan tingkat kesehatan bank-bank di Indonesia pada umumnya, serta mengetahui rasio yang berpengaruh

signifikan terhadap perubahan harga saham khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ 45.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya yang berkaitan dengan topik yang serupa.

